

Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah

Fitriani¹⁾, Rahmi Syahriza²⁾, Nur Ahmadi Bi Rahmani³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email korespondensi: fitriaanii2001@gmail.com

Abstract

This study sought to ascertain the impact of changes in the gross domestic product, inflation, currency rates, capital adequacy ratio, return on assets, operational expenses to operating revenues, and bank size on the financing risk (NPF) of Sharia Banks throughout. The secondary data used in this study is the financial statement of the Sharia Banks in Indonesia. Purposive sampling is the sampling technique employed in this study, and multiple linear regression analysis is the data analysis model. The findings of this study demonstrate that every internal and external bank element simultaneously affects the NPF. However, it partially demonstrated that external factors, such as inflation, currency rates, and increase in the gross domestic product, had no impact on the NPF. While internal bank data indicated that operational expenses to operating revenues and the capital adequacy ratio had no bearing on the NPF, return on assets and bank size did.

Keywords: *financing risk, eksternal factor bank, internal factor bank and sharia banks*

Saran sitasi: Fitriani., Syahriza, R., & Rahmani, N. A. (2023). Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2294-2301. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9525>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9525>

1. PENDAHULUAN

Bank yang berusaha memaksimalkan keuntungan, bertindak sebagai perantara keuangan antara penabung dan investor, merupakan sumber modal yang sangat bernilai bagi sebagian besar perusahaan. Mereka juga menawarkan layanan keuangan penting lainnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, perbankan suatu negara harus selalu dalam kondisi sehat, baik sekarang maupun di masa mendatang. Namun, perubahan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga berdampak pada situasi keuangan bank.

Bank termasuk lembaga yang paling rentan terhadap risiko karena perannya sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki surplus dan defisit keuangan, terutama yang melibatkan risiko uang (*money*). Kredit (pinjaman) barang merupakan salah satu produk perbankan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, akibat dari kredit masih menjadi salah satu perhatian terbesar yang dihadapi lembaga keuangan dan sangat penting untuk model kesulitan keuangan yang digunakan oleh organisasi keuangan (Lin, 2010).

Padahal mayoritas bank di Indonesia mengandalkan kredit sebagai sumber pendapatan utama untuk membiayai operasionalnya.

Kemajuan ekonomi suatu negara ditopang oleh penyaluran kredit yang juga menguntungkan internal perbankan. Seperti kebanyakan negara berkembang, Indonesia masih sangat bergantung pada pinjaman bank untuk pendanaan perusahaan, yang diantisipasi dapat memacu perkembangan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyaluran kredit sangat penting bagi pembangunan ekonomi bangsa. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, penyaluran kredit ini juga dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan suatu negara. Contoh bagaimana kegagalan perbankan yang disebabkan oleh kredit macet dapat berdampak pada ekonomi suatu negara adalah masalah *subprime mortgage* pada tahun 2008, yang tidak hanya mempengaruhi AS tetapi juga negara-negara lain di Eropa dan Asia (Linda, Megawati, & Deflinawati, 2015). Dari perspektif ini, NPL (*non performing loans*) yang merupakan indikator kredit bermasalah merupakan metrik penting untuk menilai kinerja bank,

aktivitas ekonomi, dan stabilitas keuangan nasional yang kuat. Oleh karena sifatnya yang variabel dan tidak pasti, jenis pembiayaan ini dikenal di perbankan syariah sebagai *non-performing finance* (NPF) yang merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu mendapat perhatian (Firdaus, 2015).

Kajian terhadap unsur-unsur yang menyebabkan penyaluran kredit bank bermasalah menjadi sangat penting. Menurut Popita, ada tiga variabel yang dapat berkontribusi terhadap kredit bermasalah: (1) bank itu sendiri (kreditur), (2) debitur, dan (3) keadaan eksternal, seperti ekonomi makro. Faktor debitur dan ekonomi makro merupakan faktor eksternal bank, sedangkan faktor kreditur merupakan unsur internal bank. Ekspansi *Produk Domestik Bruto* dapat menjadi proksi dari faktor-faktor penyebab pendanaan eksternal bank (PDB) yang bermasalah.

Inflasi adalah faktor lain yang memiliki dampak eksternal terhadap NPF. Peningkatan pembiayaan bermasalah pada bank akan terjadi setelah tingkat inflasi naik. Nilai rupiah relatif terhadap mata uang lain (*US Dollar*) memberikan gambaran tentang hubungan antara nilai tukar dan pembiayaan bermasalah. Martiningsih menegaskan bahwa jika nilai rupiah naik relatif terhadap mata uang lain, akan berdampak buruk pada operasi debitur yang menggunakan bahan impor, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk membayar kembali pembiayaan yang telah disediakan dan dihimpun oleh bank. Bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Farhan dan Shingjergji mereka mengklaim, NPL dan nilai tukar mata uang tidak memiliki hubungan yang positif. Menurut penelitian Firdaus, nilai tukar sebenarnya memiliki tren positif dari tahun 2008 hingga 2012, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat NPF (Setiawan & Putri, 2016).

Sedangkan faktor penyebab pembiayaan internal bank bermasalah ditentukan oleh fitur bank salah satunya adalah ukuran bank (*bank size*). Astrini menyatakan bahwa terdapat hubungan satu arah antara ukuran bank dan NPL, artinya semakin banyak bank maka NPL akan semakin banyak. Ukuran bank, bagaimanapun, sangat berbanding terbalik dengan risiko kredit, menurut Popita. Probabilitas kredit macet menurun dengan meningkatnya ukuran bank. Firmansyah menemukan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini memberikan bukti statistik bahwa kredit macet bank tidak dipengaruhi oleh tingkat total aset.

Pembiayaan bermasalah juga bisa disebabkan oleh modal bank yang tidak mencukupi, yang ditunjukkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Astrini yang didukung oleh Alissanda menunjukkan bahwa CAR memiliki dampak yang merugikan dan cukup besar terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI. Namun Jusmansyah dan Sriyanto menyimpulkan, diperkuat dengan penelitian Firdaus, bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Havidz dan Setiawan menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh yang kecil terhadap NPF sementara ini, hal ini karena besarnya pengaruh CAR mencegah terjadinya kenaikan atau penurunan NPF (Havidz & Setiawan, 2015).

Rasio pengembalian aset (ROA) adalah kriteria lain untuk menilai tingkat risiko pendanaan bank. Menurut Setiawan dan Putri, ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF. Namun, ROA memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap NPL, menurut Jusmansyah dan Sriyanto. Sebaliknya, Havidz dan Setiawan sampai pada kesimpulan bahwa ROA tidak berdampak pada financing risk (NPF).

Jusmansyah dan Sriyanto menegaskan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL perbankan. Tetapi Alissanda menunjukkan bahwa BOPO sangat mengurangi risiko pendanaan (NPF). Sedangkan BOPO tidak berdampak pada NPF, menurut Firmansyah. Hal ini karena pembiayaan macet merupakan isu eksternal bagi bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam memenuhi tanggung jawabnya, tidak serta merta menurunkan rasio pembiayaan macet ketika BOPO, ukuran efisiensi bank (Sholihin, 2021). Oleh karena itu, manajemen sebaiknya tidak menggunakan efisiensi bank sebagai standar saat memutuskan bagaimana mengelola keuangan yang bermasalah.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDB, inflasi, kurs, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank secara simultan dan parsial terhadap *financing risk* (NPF) Bank Umum Syariah. Rasio yang disebut pembiayaan (NPF) digunakan untuk menilai kapasitas tim manajemen bank untuk mengendalikan pembiayaan bermasalah. Kualitas pembiayaan bank menurun dengan NPF (*non-performing financing*) bank yang menyebabkan pembiayaan bermasalah meningkat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan kepada

pihak ketiga, tidak termasuk pendanaan kepada bank lain. Pendanaan yang bermasalah termasuk pembiayaan yang buruk, meragukan, atau berkualitas buruk. Penilaian kualitas aset bank menurun, yang berarti evaluasi keadaan keuangan juga menurun, menurut bank dengan nilai NPF yang terus meningkat. Pelanggan dan investor akan kurang percaya diri untuk menaruh uang di bank jika situasi keuangan buruk.

Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing/ NPF*), Jika bank sebenarnya tidak mampu menangani risiko yang terlibat dalam pendanaan, dikatakan merepotkan. Risiko kerugian yang terkait dengan ketidakmampuan atau keengganan peminjam untuk memenuhi komitmen untuk membayar kembali uang pinjaman secara penuh pada saat jatuh tempo atau pada tanggal berikutnya dikenal sebagai risiko pembiayaan. Besarnya pembiayaan bermasalah mencerminkan indikator yang menggambarkan kerugian yang ditimbulkan oleh risiko pembiayaan (Sholihin, Lestari, & Adella, Analisis Ratio Indeks Maqashid Syariah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020, 2022).

Nilai Tukar Mata Uang. Nilai tukar adalah angka yang menunjukkan berapa banyak mata uang lokal yang harus dikonversi menjadi satu unit mata uang asing. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS digunakan dalam analisis ini. Informasi yang diperoleh adalah informasi asli dalam rupiah yang diubah menjadi persentase. Nilai tukar (kurs) yang digunakan dalam hal ini adalah Kurs Tengah Bank Indonesia yang merupakan rata-rata kurs jual dan beli yang berlaku selama periode penelitian. Bank Indonesia berperan sebagai sumber nilai tukar ini.

Inflasi adalah suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) sehubungan dengan operasi pasar yang terjadi oleh faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, tingginya likuiditas di pasar dan ketidاكلancaran distribusi barang (Sholihin & Aulia, 2022). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara *continue*. Sukirno mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan.

Return on Assets (ROA), Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan investor dari pengelolaan semua aset yang digunakan

oleh manajemen dalam suatu perusahaan dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari setiap aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkannya dan semakin baik dalam hal pemanfaatan aset (Edriyanti, 2020).

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio BOPO merupakan statistik yang digunakan untuk menilai efektivitas dan kemampuan operasional bank dalam mengelola beban usaha dan pendapatan usaha (Zaenuri, 2014). Peningkatan manajemen efisiensi operasional bank yang diperlukan untuk menghasilkan laba yang tinggi ditunjukkan dengan penurunan rasio ini. Kinerja keuangan bank akan lebih baik karena didukung oleh bank yang dapat melakukan efisiensi biaya dalam mengelola usahanya, yang akan menghasilkan keuntungan bank yang lebih tinggi dan pendapatan perbankan yang lebih tinggi (Ovami, 2017).

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang juga dikenal sebagai ukuran kecukupan modal bank merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu bank mampu membiayai operasionalnya dengan menggunakan modal yang dimilikinya, menurut Fahmi (Zulkifli, 2013). CAR dijelaskan oleh Dendawijaya sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aktiva bank yang berbahaya (pinjaman, investasi, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) dibiayai baik dari dana modal bank sendiri maupun dari sumber lain, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain (Arivin, 2010).

Dalam sebuah perusahaan, ukuran bank umumnya penting. Hal ini agar jelas besar kecilnya sebuah bank yang dapat ditentukan dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Ketika membandingkan total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan dengan total aset bank lain, dihitung rasio ukuran bank atau ukuran bank (Ismail, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian asosiatif dan jenis data kuantitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi informasi faktor eksternal bank dari website BI dan BPS serta laporan keuangan seluruh Bank Umum Syariah. Pengumpulan data Bank Umum Syariah di Indonesia dikutip dari *website* resmi

masing-masing bank (Sugiyono, 2019). Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis data yang digunakan, dan diawali dengan uji deskriptif. Untuk mendapatkan temuan regresi yang baik saat melakukan analisis regresi linier berganda, diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari empat uji berikut: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji autokorelasi, dan (4) uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Selain itu, dengan menggunakan pengujian hipotesis yang meliputi persamaan regresi, koefisien determinasi, uji F dan uji t.

Definisi Operasional Variabel

a. Non-performing finance (NPF), ukuran risiko pembiayaan yang digunakan untuk menilai kapasitas tim manajemen bank untuk menangani situasi pembiayaan yang sulit, digunakan untuk mengidentifikasi risiko pembiayaan. Menurut Popita, rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pembiayaan (Kl,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara digunakan untuk mengukur keadaan perluasan semua produk dan layanan yang dihasilkan selama periode waktu tertentu. Popita (2013) mengklaim bahwa rumus untuk menghitung pertumbuhan PDB adalah sebagai berikut:

$$\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

c. Inflasi adalah suatu kondisi perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat dan berkelanjutan yang menurunkan daya beli masyarakat. Martiningsih menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan inflasi:

$$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

d. Nilai tukar mata uang, sering dikenal sebagai nilai tukar, adalah ukuran berapa banyak uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar rupiah versus dolar AS adalah yang digunakan. Kurs tengah Bank Indonesia adalah kurs yang digunakan. Menurut Mutamimah dan Chasanah (2012), rumus perhitungan nilai tukar adalah sebagai berikut:

$$\frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$$

e. Rasio kecukupan modal (CAR), sering dikenal sebagai rasio kecukupan modal bank, adalah angka yang menunjukkan seberapa baik bank dapat membiayai operasinya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Astrini (2014) menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan CAR:

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

f. Pengembalian aset (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas tim manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Jusmansyah dan Sriyanto (2013) menyatakan bahwa rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

g. Ukuran kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan pengeluaran operasional dalam hubungannya dengan pendapatan operasional disebut rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Jusmansyah dan Sriyanto (2013) menyatakan bahwa rumus berikut digunakan untuk menentukan BOPO:

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tes analisis persiapan harus dilakukan sebelum hipotesis diuji. Uji asumsi klasik merupakan tahapan awal yang digunakan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari uji asumsi klasik yaitu untuk memberi kepastian agar koefisien regresi memiliki ketepatan atau konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Nilai Kolmogorov-Smirnov (KS) diperoleh tingkat signifikansi 0,200 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 pada uji normalitas. Model regresi dapat dikatakan lolos uji normalitas. Uji Durbin-Watson digunakan untuk menentukan uji autokorelasi dengan nilai tabel dan taraf signifikansi 5%. Ada 44 sampel (n) dan 7 variabel (k = 7), dan nilai DW adalah $dl = 1,1762$ dan $du = 1,9002$. Hasil keluaran IBM SPSS 20 menunjukkan nilai DW sebesar 0,986 memenuhi persamaan $0 < dl < du$ ($0 < 0,986 < 1,176$), menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki autokorelasi positif. Persamaan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pilihan untuk menolak didasarkan pada temuan Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (uji DW). Oleh karena itu,

pengujian kedua dengan menggunakan Uji Jalan harus dilakukan untuk menentukan apakah autokorelasi dimungkinkan. Kerabat dan data seharusnya gratis.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji. Pengujian menggunakan uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis berfungsi sebagai kerangka kerja bagi peneliti, memberi arah kerja, dan memberi dalam penyusunan laporan penelitian. Jika data residual menghasilkan hasil tes Run Test dan asymp. sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, gejala autokorelasi akan terlihat. Dari hasil keluaran SPSS Run Test dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak atau tidak ada autokorelasi karena probabilitas 0,170 signifikan pada 0,05. Tidak ada hubungan antara variabel independen, menurut hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan toleransi kurang dari 0,1. Temuan tes dengan demikian menunjukkan bahwa gejala multikolinearitas tidak ada. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi = 5% terlampaui untuk variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,912, 0,827, 0,896, 0,283, 0,401, 0,619, dan 0,256. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

KETERANGAN		HASIL
Hasil Uji F		Sig. 0,000
Hasil Uji t-Statistik:	B	Sig.
Konstanta	4,168	0,487
- PDB	-0,187	0,737
- INF	-0,006	0,961
- KURS	0,014	0,747
- CAR	0,047	0,137
- ROA	-1,405	0,000
- BOPO	0,005	0,907
- SIZE	0,060	0,031
Hasil Uji Koefisien Determinasi:		
- Adjusted R Square		0,880

Dependen Variabel: NPF

Berdasarkan tabel 1, NPF dipengaruhi secara simultan oleh pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank. Sebagian, NPF tidak terpengaruh secara negatif oleh pertumbuhan PDB, nilai tukar mata uang, atau CAR. BOPO dan

inflasi tidak memiliki efek menguntungkan pada NPF. NPF menderita karena ROA. NPF dipengaruhi secara positif oleh ukuran bank. Adjusted R2 sebesar 0,880 atau 88% digunakan untuk mendapatkan koefisien determinasi. Hasilnya, dapat ditunjukkan bahwa 88% NPF dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank, dengan faktor-faktor lain yang menyumbang 12% sisanya.

Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Risiko Pembiayaan

Studi data menghasilkan kesimpulan bahwa ekspansi PDB tidak memiliki efek buruk pada NPF. Keadaan bank syariah, yang lebih tahan terhadap guncangan dari fluktuasi ekonomi makro, memungkinkan hal ini. Telah ditetapkan bahwa bank syariah lebih mampu menghadapi kemerosotan ekonomi dan krisis lainnya daripada bank konvensional. Situasi ini ditunjukkan oleh pertumbuhan keuangan yang tetap kuat selama masa resesi tahun 2008 dan 2009, meningkat dari Rp 38.195 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp 46.886 miliar pada tahun 2009 (Anjani & Hasmarani, 2016). Prinsip dasar perbankan Islam, yang mempromosikan gagasan pembagian keuntungan dalam kontrak untuk pembiayaan distribusi atau penempatan dana, mengharuskan bank dan konsumen untuk berbagi potensi dan bahaya keuangan. Ini juga terjadi karena tipikal bank akan memeriksa semua bidang ekonomi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB yang lemah. Bank akan menilai industri mana yang perlu dievaluasi atau dimasuki. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Mutamimah dan Chasanah (2012) dan Popita (2013), yang tidak menemukan hubungan antara pertumbuhan PDB dan status NPF bank syariah. Selain itu, ini bertentangan dengan gagasan Keynes bahwa situasi ekonomi makro suatu negara juga berdampak pada seberapa lancar pembiayaan jangka panjang beroperasi. Pembayaran pinjaman yang lancar akan menurunkan rasio risiko pembiayaan bermasalah (NPF).

Pengaruh Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan

Penelitian terhadap data tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa NPF tidak terpengaruh secara positif oleh inflasi. Hal ini dikarenakan bank konvensional kurang tangguh dibandingkan bank umum syariah. Dalam pembiayaannya, bank syariah menggunakan berbagai akad yang lebih lazim dalam upaya menyebarkan risiko kredit. Menurut Statistik

Perbankan Syariah 2015, 61% dari seluruh pembiayaan disediakan melalui akad murabahah. Karena pembayaran aplikasi murabahah telah ditentukan sebelumnya dari awal sampai akhir, kenaikan inflasi jangka panjang tidak akan mengubah jumlah cicilan yang harus dibayar konsumen. kemampuan klien untuk merencanakan aliran keuangan yang diperlukan untuk membayar pembiayaan murabahah. Akibatnya, efek inflasi dapat dikurangi, dan NPF tidak terpengaruh. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Popita (2013) dan Firdaus (2015), yang penelitiannya tidak menemukan dampak inflasi yang terlihat pada NPF bank syariah. Temuan penelitian ini juga tidak mendukung teori Keynes yang mengatakan bahwa inflasi akan menyebabkan pengembalian pembiayaan bank tidak merata sehingga meningkatkan kemungkinan pembiayaan bermasalah.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Risiko Pembiayaan

Nilai tukar tidak memiliki efek merugikan pada NPF, menurut temuan analisis data. Karena NPF tidak dipengaruhi secara langsung oleh kondisi ekonomi, seperti yang dapat dilihat dari nilai tukar, maka tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Agar perubahan nilai tukar berdampak pada tingkat NPF bank, harus ada tenggang waktu yang panjang. Seperti di bank pada umumnya, nilai tukar yang berfluktuasi tidak berdampak pada variasi margin. Karena pilihan pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah, klien yang menggunakan layanan mereka menerima margin yang stabil dan konstan, seperti pinjaman dari bank konvensional. Untuk meningkatkan kapasitas komunitas peminjam untuk mengontrol arus kas mereka (Danupranata, 2013). Temuan penelitian mendukung penelitian Febriyanti (2015) yang menemukan bahwa financing risk (NPF) bank umum syariah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar mata uang dalam jangka panjang (BUS). Pasalnya, menurut data Statistik Perbankan Indonesia 2015, pembiayaan valas di Perbankan Syariah rata-rata sekitar 5% dari keseluruhan pembiayaan yang disalurkan. Konsekuensinya, NPF Bank Syariah tidak terpengaruh secara signifikan oleh perubahan nilai tukar mata uang. Selain itu, eksposur Bank Umum Syariah terhadap pembiayaan terutama terfokus pada kegiatan sektor riil perekonomian domestik, yang berarti belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) dan Firdaus (2015) yang menunjukkan bahwa variasi tingkat pembiayaan bermasalah tidak dipengaruhi oleh perubahan kurs mata uang. Selain itu, hal ini bertentangan dengan teori Keynes bahwa penurunan aktivitas ekspor-impor yang melibatkan mata uang asing akan mengubah kelancaran pembayaran.

Pengaruh CAR Terhadap Risiko Pembiayaan

Studi data menghasilkan kesimpulan bahwa CAR tidak memiliki efek buruk pada NPF. Rahmadani (2015) menegaskan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPF karena besarnya CAR tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan NPF. Tingkat NPF bank, di sisi lain, adalah yang menentukan rasio CAR. Ketidakkampuan nasabah untuk membayar utang menyebabkan NPF meningkat, meskipun CAR hanya dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian bank. Setinggi apapun nilai variabel CAR bank, tingkat NPF tidak dapat diturunkan. Tingkat CAR rata-rata bank syariah Indonesia lebih tinggi dari minimum 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah Indonesia mampu menanggung risiko yang terkait dengan setiap pembiayaan yang disalurkan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Havidz dan Setiawan (2015) yang tidak menemukan hubungan antara variabel CAR dengan tingkat NPF. Temuan studi ini juga menentang teori pinjaman komersial, yang berpendapat bahwa kapasitas bank untuk menangani pinjaman bermasalah berkorelasi terbalik dengan CAR-nya.

Pengaruh ROA Terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan temuan analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa ROA memiliki dampak yang merugikan terhadap NPF. Hal ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Putri (2013) yang menunjukkan bahwa ketika nilai ROA meningkat, maka hal tersebut mencerminkan keuntungan yang diperoleh bank, sehingga pendapatan bank juga meningkat. Dana cadangan bank yang disediakan dari penyisihan penghasilan bank akan meningkat sebagai akibat dari kondisi yang menguntungkan ini. Bank akan dapat mengatasi kondisi pembiayaan yang menantang dalam beberapa cara berkat sumber daya yang cukup. Contoh bagaimana uang ini digunakan termasuk menaikkan biaya kinerja untuk debt collector untuk mendorong debitur mengembalikan hutang bank tepat waktu. Dalam upaya meningkatkan efisiensi

pembiayaan dan menurunkan nilai NPF Bank Syariah. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan teori pendapatan yang diantisipasi, yang menunjukkan bahwa bank dapat merencanakan dan memperhitungkan pembiayaan yang akan mereka tawarkan kepada nasabahnya dengan mempertimbangkan pendapatan masa depan yang diantisipasi dari nasabah tersebut untuk meminimalkan risiko pembiayaan. Kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman akan meningkat dan tingkat NPF bank akan menurun ketika debitur memiliki pendapatan masa depan yang terjamin lancar.

Pengaruh BOPO Terhadap Risiko Pembiayaan

Studi data menghasilkan kesimpulan bahwa BOPO tidak memiliki dampak menguntungkan pada NPF. Rasio pembiayaan yang buruk, atau NPF, tidak selalu menurun ketika ada BOPO, ukuran efisiensi bank. Hal ini agar tingkat efisiensi bank tidak dijadikan sebagai tolok ukur bagi manajemen bank dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang meminjam dana agar dapat melakukan pembayaran tepat waktu. Itu juga tidak tergantung pada efisiensi operasional perbankan syariah. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori efisiensi yang menyatakan bahwa semakin efisien suatu bank dapat menjalankan operasinya untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, semakin baik rasio BOPO yang disarankan. Kenaikan laba ini disebabkan oleh pembiayaan yang lebih baik, yang akan menghasilkan pembiayaan bermasalah yang lebih sedikit.

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Pembiayaan

Menurut temuan studi data, ukuran bank memiliki dampak yang menguntungkan terhadap NPF. Temuan ini didukung oleh studi oleh Astrini et al. (2014), yang menemukan bahwa jumlah aset atau aset yang dimiliki bank mempengaruhi jumlah pendanaan yang dapat disalurkan dan potensi bahaya yang mungkin dihadapinya. Pihak yang cenderung memperoleh imbal hasil lebih besar dari jumlah aset bank yang disalurkan untuk kredit dapat dilakukan jika bank tidak mengindahkan standar kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Untuk menaikkan nilai NPF bank dan memastikan dampaknya terhadap kredit wajar tanpa pengecualian.

Temuan penelitian ini konsisten dengan signalinghypotesis, yang mengklaim bahwa keputusan manajemen perusahaan memberi sinyal kepada investor bagaimana perasaannya tentang prospek perusahaan. Investor dalam hal ini adalah pihak yang membutuhkan uang, atau debitur yang merupakan pihak yang memiliki kelebihan kredit. Karena kepercayaan publik terhadap bank meningkat seiring besarnya, banyak kreditur lebih memilih untuk menyimpan uang mereka di bank yang lebih besar. Jumlah pembiayaan yang dapat dikeluarkan bank meningkat seiring dengan ukuran basis asetnya.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari pembahasan temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO, dan ukuran bank mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia. Dalam beberapa tahun lalu bahwa: Selama periode tertentu, ukuran bank, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, dan NPF semuanya berdampak pada financing risk (NPF) pada Bank Umum Syariah. Pertumbuhan PDB, nilai tukar, dan CAR tidak berpengaruh terhadap financing risk (NPF) pada Bank Umum Syariah. Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh terhadap financing risk (NPF) pada Bank Umum Syariah. ROA berdampak negatif.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, peneliti berharap penelitian berikutnya dapat mengupas lebih banyak lagi masalah yang bisa membuat orang menjadi lebih paham akan kemajuan bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disarankan untuk penelitian yang akan datang untuk memperpanjang periode penelitian dan menambahkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat mengetahui penyebab pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. REFERENSI

- Anjani, & Hasmarani. (2016). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 38-45.
- Arivin, R. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danupranata, G. (2013). *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.

- Edriyanti, R. (2020). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah Dan Npf Terhadap Roa (Studi Kasus BPRS Di Indonesia). *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 63.
- Firdaus, R. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *El-Dinar*, 82-108.
- Havidz, S., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 61-79.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Pnamedia Grup.
- Lin, S. L. (2010). A Two-Stage Logistic Regression-ANN Model For The Prediction Of Distress Banks: Evidence From 11 Emerging Countries. *African Journal of Business Management*, 3149-3168.
- Linda, M., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 137-144.
- Ovami, D. (2017). Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Pembiayaan Musyarakah. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 1-7.
- Setiawan, C., & Putri, M. (2016). NonPerforming Financing and Bank Efficiency of Islamic Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT*, 394.
- Sholihin, A. (2021). Rendahnya Minat Perbankan Syariah Terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal PROFITA: Akuntansi dan Bisnis*, 150-160.
- Sholihin, A., & Aulia, B. R. (2022). Analisis Pengaruh Lokasi Dan Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di BPRS Ampek Angkek Canduang (Studi Kasus Pedagang Pasar Aur Kuning Bukittinggi). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 1193-1204.
- Sholihin, A., Lestari, F., & Adella, S. (2022). Analisis Ratio Indeks Maqashid Syariah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1541-1548.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenuri, W. (2014). Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa Dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syari'ah Di Semarang. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 107-36.
- Zulkifli, S. (2013). *Panduan Praktisi Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Media Publisher.